

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 membuah hasil yang memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kemampuan rendah dalam literasi sains. Skor yang didapat berada di bawah garis rata-rata yang mana dari total 72 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 64. Untuk literasi sains, peringkat tersebut sama dengan urutan 8 dari bawah. Hal yang seirama juga diperlihatkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 yakni dalam bidang sains dan matematika Indonesia menduduki posisi ke 45 dari total 48 negara. Dari kedua peringkat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam bidang literasi sains dan matematika Indonesia merupakan negara pada kemampuan tataran bawah.

Salah satu usaha Indonesia untuk menilik sejauh manakah pendidikan berpacu adalah dengan ikut serta dalam PISA dan TIMS. Hasil studi dari PISA dan TIMS dapat dijadikan sebagai cerminan dari kemampuan berpikir siswa Indonesia. Dalam menyelesaikan soal dari studi PISA dan TIMSS dibutuhkan suatu kemampuan yang tidak hanya sekedar mengingat, memahami, dan menerapkan konsep yang diajarkan tetapi lebih dari itu. Soal yang diajukan, adalah soal yang berbasis dunia nyata. Kemampuan bernalar, memecahkan masalah sangatlah diperlukan untuk bisa menyelesaikan soal tersebut. Selain kemampuan bernalar dalam pengerjaannya, soal PISA Sejalan dengan hal ini,

Setiawan (Kurniati,*et al.* 2016: 143) mengemukakan bahwa PISA mengaplikasikan soal yang mendesak peserta didik berkompotensi penalaran, analisis dan menilai juga pengerjaan bersifat kreasi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu, manusia Indonesia haruslah terus belajar untuk membekali diri sesuai dengan perkembangan yang ada terlebih dengan tuntutan abad 21.

Abad 21 disebut sebagai era globalisasi dimana dalam segala segi kehidupan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Segala informasi dapat dengan mudah diakses oleh manusia di segala penjuru dunia. Ilmu pengetahuanpun berkembang dengan pesatnya. Hal ini tentu memudahkan manusia dalam beraktivitas. Segala kemudahan dalam memperoleh informasi menjadi dampak positif dari era globalisasi. Dibalik dampak positif tentunya terdapat dampak negatif. Apabila seseorang yang belum bisa membedakan sesuatu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat akan memberikan dampak buruk bagi dirinya. Sangat penting membekali kemampuan pada generasi penerus bangsa untuk dapat membedakan hal baik atau tidak baik baginya. Proses tersebut dilakukan dengan proses berpikir tingkat tinggi dimana di dalamnya memuat kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah dan berkolaborasi. Kemampuan ini haruslah ditanamkan sejak dini yaitu pada usia Sekolah Dasar.

Berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dimaknai sebagai kompetensi penting yang harus dipunyai pada abad 21 (Daryanto & Karim, 2017). Selaras dengan hal ini Abidin, Y (2018: 5) juga mengutarakan

bahwa empat kompetensi yang perlu dipunyai Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad pengetahuan ini yakni kompetensi berpikir, bekerja, berkehidupan dan menguasai alat untuk bekerja. Dalam hal ini, kompetensi berpikir mencakup kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif. Keterampilan-keterampilan berpikir tersebut merupakan kategori dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dalam istilah Bahasa Inggris dijuluki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memerankan suatu kompetensi yang harus dimiliki atas abad 21 ini.

HOTS mencorakkan suatu kemampuan yang erat kaitannya dengan penalaran yang bukan hanya sekedar mengingat kembali, ataupun menyatakan kembali, kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan untuk menganalisis, membuat keputusan yang tepat dan memecahkan suatu masalah. HOTS melatih seseorang mampu berpikir ke taraf yang bertaraf lebih tinggi. Proses kognitif ini bukan sekedar menghafal, memahami, tetapi melatih untuk mampu menyelesaikan masalah, menganalisis dan mampu menentukan keputusan. Seirama dengan hal ini, Annuru, *et al* (2017:137) mengemukakan bahwa HOTS mengintruksikan kompetensi dalam meleburkan dan memadukan fakta yang termuat dalam proses menganalisis dan memberikan penilaian hingga ke taraf menciptakan suatu hal baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengajarkan kompetensi dalam menerapkan pengetahuan guna memecahkan permasalahan yang dekan dengan kehidupan.

Mendidik dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sama halnya dengan membiasakan peserta didik untuk biasa berpikir. Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan otak manusia. Berpikir artinya mengolah dan mempergunakan akal budi guna mempertimbangkan dan membuat keputusan akansesuatu (Kuswana, 2013). Dapat dikatakan jika berpikir merupakan proses dalam menggunakan akal dan budi kita untuk mampu membuat suatu keputusan dan memecahkan suatu masalah.

Mengungkap tentang berpikir tentunya erat kaitannya dengan aspek kognitif peserta didik. Dalam dunia pendidikan, Bloom (*Anderson dan David R. Krathwohl: 2001*) mengklasifikasikan aspek berpikir menjadi enam tingkatan diantaranya adalah mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, diantaranya mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang sampai sekarang masih digunakan sebagai acuan dalam menentukan indikator pembelajaran. Keenam tataran tersebut biasa dijuluki dengan C1 hingga C6. Keenam dimensi poses berpikir tersebut diklasifikasikan oleh *Anderson dan Krathwohl (2001)* menjadi tiga yakni LOTS (*lower order thinking skill*), MOTS (*Midle Order Thingking Skills*) dan HOTS (*higher order thinking skill*). Dalam konteks ini, kemampuan dimensi proses kognitif pada tataran mengingat termasuk dalam golongan *Lower Order Thingking Skills*. Dimensi proses kognitif memahami dan mengaplikasi masuk dalam level MOTS (*Midle Order Thingking Skills*). Sedangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi merupakan tataran pada level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Komponen perubahan kurikulum 2013 yakni pembelajaran dilaksanakan secara tematik terpadu dan mengembangkan HOTS. Pembelajaran yang diberikan, menggunakan tema yang mengaitkan satu muatan pelajaran dengan muatan pelajaran lainnya guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Meskipun demikian, matematika diajarkan secara terpisah di kelas IV, V dan VI yang tergolong kelas tinggi. Matematika diajarkan dan dijadwalkan secara tersendiri diluar tema. Hal ini memperlihatkan bahwa matematika mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia karena, matematika merupakan suatu muatan pelajaran yang dianggap penting karena erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Susanto (2016: 185) menyatakan “salah satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir ialah matematika”. Artinya, matematika melatih bernalar dengan kritis, berpikir kreatif dan aktif. Dapat disimpulkan bahwa, melalui pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran matematika, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat dikembangkan.

Pendidikan amat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa dan negara. Hal ini sama dengan halnya pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Lihatlah pendidikannya apabila ingin melihat kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menggali dan menumbuhkan segala potensi dalam diri generasi. Pengembangan potensi dilakukan guna membekali manusia dengan suatu kemampuan untuk masa mendatang. Peningkatan mutu mendidikan tetaplah disemai, salah satunya dengan cara menyempurnakan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman.

Dikembangkannya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Kurikulum 2013 melekat sebagai ciri khas karena mampu membekali kemampuan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman yaitu abad 21. Untuk itu, segala komponen pendidikan haruslah bersinergi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Arends (Abidin, *et al.* 2015: 44) tantangan guru pada abad 21 dan masa depan adalah (1) konstruksi makna, (2) aktif, (3) akuntabilitas, (4) teknologi, (5) meningkatkan kompetensi siswa, (6) kepastian pilihan, (7) masyarakat multikultural. Dari ketujuh tantangan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada abad 21 guru haruslah mampu menguasai kompetensi yang ia miliki dan mengimplementasikannya di dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar suasana belajar aktif sehingga mampu mengonstruksikan pengetahuan sendiri. Kebermaknaan pembelajaran akan memudahkan dalam menyerap materi yang diajarkan. Daryanto & Syaiful Karim (2017: 26) menyatakan bahwa guru yang baik mampu memberikan dorongan yang positif dan motivasi kepada siswanya melalui iklim belajar yang menyenangkan dan sehat. Untuk menciptakan kondisi yang demikian guru haruslah mampu menerapkan metode dan model pembelajaran yang berciri terlibatnya siswa secara langsung.

Pada kenyataannya guru hanya mengenakan model dan metode yang konvensional. Pembelajaran bersifat satu arah dan guru yang aktif di dalam pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini menimbulkan kepasifan siswa dan penggalian pengetahuan tidak dapat dilakukan. Mereka hanya menerima sehingga, mengkondisikan mereka untuk tidak biasa berpikir dan memecahkan

masalah. Penalaran mereka pun menjadi beku dan kegairahan mereka dalam belajar menjadi rendah apabila hal ini terus dilakukan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, melalui wawancara peneliti bersama guru dan observasi pada kelas V SD N Bangetayu Wetan 02 didapat beberapa kendala yang terjadi dalam pembelajaran matematika diantaranya ialah 1) Guru menerapkan model konvensional, ditandai saat menjelaskan materi guru hanya menggunakan metode ceramah untuk memahami peserta didiknya terhadap materi yang diajarkan sehingga, pembelajaran terlihat membosankan; 2) Peserta didik kurang terfokus di dalam pembelajaran, ditengok dari adanya beberapa anak didik yang berbincang dengan peserta didik lainnya dan ada yang sibuk dengan mainan yang mereka bawa di kelas sehingga, mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru; 3) HOTS kurang dikembangkan, ditandai dengan pernyataan guru kelas V SD N Bangetayu Wetan 02 soal yang sering diberikan hanya menguji pada proses kognitif tataran mengingat dan memahami. Menurut penjelasan dari guru kelas, dalam mengerjakan soal pada tataran *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) terkadang masih kesulitan sehingga, guru tidak menaikkan level soal yang diberikan kepada peserta didiknya. Namun, sesekali guru juga memberikan soal HOTS yang membutuhkan analisis dalam pengerjaannya. Biasanya, soal yang diberikan hanya berjumlah satu atau dua soal. Ketika peserta didik mengerjakan soal yang melibatkan analisis dan penalaran untuk pengerjaannya, mereka merasa kebingungan dalam menentukan cara penyelesaian dan mengolah data yang ada pada soal.

Guru kelas menyatakan bahwa saat mengerjakan soal yang demikian, peserta didik akan terus bertanya bagaimana cara untuk mengerjakannya dan bagaimana cara mengolah data yang diketahui dalam soal sehingga dapat menemukan hasil akhirnya. Dengan ini, memperlihatkan bahwa siswa masih belum terbiasa dengan soal pada tataran HOTS dan kesulitan dalam mengerjakan soal yang melibatkan kemampuan pada tataran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Bimbingan dari guru masih dibutuhkan dalam membantu peserta didik menyelesaikan soal HOTS. Berikut ini merupakan hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan soal HOTS yang pernah diterapkan oleh guru:

Nama = Bilal  
Kelas = VB  
No = 6

No. \_\_\_\_\_  
Date : \_\_\_\_\_

Matematika

1. Dina menaiki motor dengan kecepatan  $40 \text{ km/jam}$   
Lina menaiki mobil dengan kecepatan  $60 \text{ km/jam}$   
Dina berada di kota A dan akan menuju kota B  
Lina berada di kota B dan akan menuju kota A  
Jika jarak kota A dan kota B adalah  $130 \text{ km}$   
dan mereka sama-sama berangkat pukul  $08.15$   
Pukul berapakah dina akan berpapasan dengan  
Lina

Jawaban

Diket =  $V_1 = 40 \text{ km/jam}$   
 $V_2 = 60 \text{ km/jam}$   
Jarak =  $130 \text{ km}$   
 $W = 08.15$

Ditanya = kapan mereka berpapasan  
Jawab = 1 jam 10 menit

**Gambar 1.1 Hasil Pekerjaan Siswa Menyelesaikan Soal HOTS**

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS terdapat beberapa siswa yang mampu mengerjakan dengan tepat namun,

dalam mengerjakan mereka masih dalam bimbingan guru. Hal ini dikarenakan mereka tidak dibiasakan dengan soal-soal HOTS dalam pembelajaran. Hasil pekerjaan di atas, merupakan contoh pekerjaan peserta didik yang kurang tepat dalam menyelesaikan soal HOTS. Bercermin dari hasil pekerjaan siswa dan wawancara dengan guru kelas, mampu menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas V SD N Bengetayu Wetan 02 masih rendah dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena menurut keterangan guru, mereka belum dibiasakan dengan soal berlevel *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, untuk mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri peserta didik, guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Guru memiliki hak dan kebebasan untuk menerapkan suatu strategi, model, metode dan teknik yang bercirikan kemenarikan siswa, pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Maka dengan ini, dibutuhkan penerapan model yang berpusat kepada peserta didik yang mampu melatih kemampuan berpikirnya dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Penerapan model yang demikian akan membuat peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya menjadi lebih luas.

*Everyone is A Teacher Here* dikatakan sebagai model yang berpusat pada siswa, menumbuhkan keaktifan dan partisipasi. Model ini, tergolong dalam tipe dari model kooperatif. Hamdayana (Hamdayana, 2014) menyebutkan “model kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dimana

rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan”. Kelompok dibentuk dengan anggota yang bersifat heterogen dimana memiliki latar belakang, suku, ras dan agama yang berbeda. Menerapkan model pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* membuat pembelajaran bersifat *student centered* yang mana peserta didik ikut berperan dalam pembelajaran. Mereka akan saling berkomunikasi dan berinteraksi. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, melainkan dengan teman-teman sebayanya yang dapat memberikan ruang gerak bebas untuk peserta didik dalam menggali pengetahuan. Partisipasi siswa dapat tumbuh dan keaktifan dapat diwujudkan dengan model ini yang membuat HOTS dapat dikembangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang dipaparkan, dapat dikemukakan identifikasi masalah yang dihadapi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih menggunakan model dan metode konvensional
2. Peserta didik kurang terfokus dalam pembelajaran
3. Kurangnya pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan soal pada tataran (*Lower Order Thinking Skills*) LOTS
4. Rendahnya kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

### C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah yang dikemukakan maka, ruang lingkup penelitian perlu dibatasi. Maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan menggunakan *model Everyone is A Teacher Here*
2. Kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
3. Populasi seluruh siswa kelas V SD N Bangetayu Wetan 02 yang berjumlah 83 siswa
4. Penelitian difokuskan pada muatan pelajaran matematika terkhusus materi bangun ruang kubus dan balok
5. Soal *Higher Order Thinking Skills* yang diberikan hanya pada dimensi proses kognitif menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5)

### D. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model *Everyone is A Teacher Here* terhadap kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V SD N Bangetayu Wetan 02?

### E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka, dapat diutarakan tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Everyone is A Teacher Here* terhadap kemampuan

menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas V SD N Bangetayu Wetan 02

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menebar manfaat pada semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah:

### 1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini, diharapkan menambah sumber literatur mengenai model pembelajaran yang mampu ditetapkan pada Sekolah Dasar dan menyajikan fakta bahwa model *Everyone is A Teacher Here* dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan terutama dalam materi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan suasana pembelajaran aktif dan bermakna

#### b. Bagi Guru

Dapat memberikan inovasi dan alternatif mengenai model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan terutama dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order*

*Thinking Skills* (HOTS) dan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya dengan profesional.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memotivasi tenaga kependidikan agar mampu berinovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif dan bermakna.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas V SDN Bangetayu Wetan 02 dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* dalam pembelajaran.